

IDEOLOGI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN MUSIK: ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK, ADAPTASI PROFESIONAL, DAN OTONOMI GURU SENI BUDAYA

Nafik Salafiyah¹, Malarsih², Sucipto Hadi Purnomo³
Universitas Negeri Semarang^{1,2,3}
nafik.salafiyah@mail.unnes.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis ideologi Merdeka Belajar dalam pembelajaran musik melalui integrasi kompetensi pedagogik, adaptasi profesional, dan otonomi guru seni budaya sebagai kerangka pengembangan praktik pembelajaran kontekstual. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis konseptual terhadap kebijakan pendidikan, teori pedagogik, serta praktik pembelajaran musik kontemporer. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi keterkaitan antara ideologi pendidikan, profesionalisme guru, dan dinamika pembelajaran musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi Merdeka Belajar memperkuat peran guru sebagai agen reflektif yang memiliki kebebasan merancang strategi pembelajaran kreatif berbasis budaya lokal dan kebutuhan peserta didik. Integrasi kompetensi pedagogik dan profesionalisme adaptif meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, partisipasi aktif siswa, serta pengalaman musikal yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologi Merdeka Belajar berfungsi sebagai paradigma pedagogik yang mendukung pengembangan model pembelajaran musik inovatif, kontekstual, dan transformatif dalam pendidikan seni budaya kontemporer.

Kata Kunci: Adaptasi Profesional, Kurikulum Seni Budaya, Merdeka Belajar, Otonomi Guru, Pedagogi Kritis, Pembelajaran Musik.

ABSTRACT

This study aims to analyze the ideology of Freedom of Learning in music learning through the integration of pedagogic competence, professional adaptation, and autonomy of cultural arts teachers as a framework for the development of contextual learning practices. The research method uses a descriptive qualitative approach through literature study and conceptual analysis of educational policies, pedagogic theories, and contemporary music learning practices. Data analysis was carried out thematically to identify the relationship between educational ideology, teacher professionalism, and music learning dynamics. The results of the study show that the ideology of Merdeka Belajar strengthens the role of teachers as reflective agents who have the freedom to design creative learning strategies based on local culture and the needs of students. The integration of pedagogic competencies and adaptive professionalism enhances learning flexibility, student active participation, and meaningful, student-centered musical experiences. This study concludes that the ideology of Independent Learning functions as a pedagogic paradigm that supports the development of innovative, contextual, and

transformative music learning models in contemporary cultural arts education strategies based on local culture and the needs of students. The integration of pedagogic competencies and adaptive professionalism enhances learning flexibility, student active participation, and meaningful, student-centered musical experiences. This study concludes that the ideology of Freedom of Learning functions as a pedagogic paradigm that supports the development of innovative, contextual, and transformative music learning models in contemporary cultural arts education

Keywords: *Arts And Culture Curriculum, Critical Pedagogy, Merdeka Belajar, Music Education, Professional Adaptation, Teacher Autonomy.*

PENDAHULUAN

Ideologi Merdeka Belajar telah membawa perubahan mendasar dalam praktik pendidikan di Indonesia. Konsep ini menekankan kebebasan belajar yang memberi ruang luas bagi kreativitas peserta didik. Dalam konteks pembelajaran musik, ideologi tersebut menghadirkan dinamika baru yang menuntut fleksibilitas guru. Selain itu, guru dituntut untuk mampu memaknai kembali peran pedagogisnya secara kritis. Kompetensi pedagogik menjadi aspek penting yang harus diperkuat dalam paradigma pendidikan yang semakin otonom. Guru musik tidak hanya mengajar teknis musikal, tetapi juga menumbuhkan daya kritis dan kemandirian peserta didik. Hal itu menyebabkan Merdeka Belajar menjadi pijakan penting bagi transformasi pembelajaran seni budaya (Marisana et al., 2023).

Penerapan Merdeka Belajar menuntut guru untuk memahami esensi otonomi profesional dalam ruang kelas. Guru seni budaya memiliki peluang besar untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai kebutuhan peserta didik. Namun, kebebasan ini perlu diimbangi dengan tanggung jawab pedagogis yang matang. Dalam pembelajaran musik, otonomi guru

memungkinkan penciptaan suasana belajar yang lebih kreatif. Guru dapat memilih repertoar, media, dan penilaian secara lebih fleksibel sesuai konteks lokal. Otonomi tersebut juga menguatkan kapasitas reflektif seorang pendidik dalam mengambil keputusan. Karena itu, Merdeka Belajar memperkuat posisi guru sebagai agen utama pembentukan pengalaman bermusik siswa (Anggara et al., 2023).

Adaptasi profesional menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari bagi guru pada era pendidikan modern. Perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi mempengaruhi cara guru musik mengajar di kelas. Guru harus mampu menyesuaikan materi ajar, strategi interaksi, hingga format evaluasi dengan kebutuhan zaman. Adaptasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga konseptual dan pedagogis. Proses ini menuntut kesiapan mental dan kemampuan reflektif guru untuk mengatasi berbagai tantangan. Dalam konteks Merdeka Belajar, adaptasi profesional menjadi kunci keberhasilan implementasi kebijakan. Karena itu, guru musik harus terus memperbarui kompetensinya agar selaras dengan tuntutan pendidikan kontemporer (Cahyono, 2022).

Perspektif kurikulum seni budaya dalam Merdeka Belajar perlu

dipahami secara komprehensif oleh para pendidik. Kurikulum yang responsif menuntut integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran seni. Dalam pembelajaran musik, hal ini mencakup pemanfaatan musik tradisional sebagai sumber belajar yang kaya. Guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan materi agar relevan dengan budaya setempat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Kurikulum seni budaya juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam mengapresiasi dan mencipta karya seni. Karena itu, perspektif kurikulum yang terbuka dan fleksibel menjadi fondasi Merdeka Belajar (Hartoyo, 2022).

Teori otonomi guru menyediakan kerangka berpikir penting bagi penguatan profesionalisme pendidik. Otonomi tidak hanya berarti kebebasan memilih metode, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan pedagogis secara mandiri. Dalam pembelajaran musik, guru memerlukan otonomi untuk menyesuaikan kegiatan praktik dan apresiasi sesuai kebutuhan siswa. Otonomi ini memperkuat kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Selain itu, guru dapat mengembangkan inovasi pembelajaran tanpa tekanan birokratis yang berlebihan. Dengan demikian, otonomi guru mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif. Teori ini menjadi relevan dalam konteks Merdeka Belajar yang menempatkan guru sebagai pemegang kendali utama pembelajaran (Reza et al., 2023).

Pembelajaran musik dalam Merdeka Belajar membutuhkan pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa. Guru harus mendorong

peserta didik untuk aktif mengeksplorasi kemampuan musikal mereka. Pendekatan ini selaras dengan semangat kebebasan belajar yang diusung oleh kebijakan nasional. Pembelajaran musik menjadi ruang ekspresi diri yang memfasilitasi kreativitas dan kemampuan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan gaya belajar terbaiknya. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kepekaan pedagogis yang tinggi. Karena itu, Merdeka Belajar menempatkan guru pada posisi strategis dalam membimbing perkembangan musikal siswa secara holistik (Milara, 2024).

Profesionalisme adaptif menuntut guru seni budaya untuk siap menavigasi berbagai perubahan. Guru harus mampu menyeimbangkan tuntutan kurikulum, perkembangan teknologi, dan kebutuhan siswa. Dalam pembelajaran musik, hal ini mencakup kemampuan menggabungkan instrumen tradisional dengan teknologi digital. Selain itu, guru harus mampu merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Adaptasi ini perlu dilakukan secara berkelanjutan. Kemampuan adaptif juga berpengaruh pada keberhasilan guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, profesionalisme adaptif menjadi bagian penting dari kompetensi guru dalam Merdeka Belajar (Hanina, 2021).

Kebijakan kurikulum yang memberi ruang otonomi mendorong guru lebih kreatif dalam mengembangkan pembelajaran musik. Guru memiliki keleluasaan dalam memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Otonomi kurikulum ini juga

memungkinkan integrasi nilai budaya lokal dalam proses belajar. Dalam Merdeka Belajar, kebijakan ini menjadi landasan untuk memperkuat relevansi pendidikan seni. Guru dapat menyusun modul ajar secara mandiri. Hal ini meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Sebab itu, otonomi kurikulum menjadi instrumen penting untuk mewujudkan pembelajaran musik yang inovatif (Anzila, 2024).

Kompetensi pedagogik guru musik memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus menguasai konsep dasar pengajaran musik sekaligus teknik penyampaiannya. Selain itu, guru perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Dalam Merdeka Belajar, kompetensi ini menjadi semakin krusial karena guru memiliki kebebasan yang lebih luas. Penguatan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui pelatihan maupun refleksi praktik mengajar. Guru yang kompeten mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik adalah fondasi utama pembelajaran musik yang efektif (Budiman et al., 2020). Kurikulum seni budaya berbasis kompetensi memberikan arah baru bagi pembelajaran musik. Kurikulum ini menekankan pencapaian kemampuan nyata yang dapat diukur dan diamati. Guru memiliki peran penting dalam memastikan kompetensi tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam Merdeka Belajar, kurikulum berbasis kompetensi memberi ruang inovasi yang luas. Guru dapat mengembangkan berbagai kegiatan praktik yang menstimulasi kemampuan musikal. Selain itu,

kurikulum ini memungkinkan integrasi konsep budaya lokal. Karena itu, perspektif kurikulum berbasis kompetensi sangat relevan dalam pembelajaran musik (Akmal, 2024).

Teori adaptasi profesional memberikan pemahaman tentang bagaimana guru menghadapi perubahan pendidikan. Guru seni budaya harus siap menyesuaikan pendekatan pembelajaran ketika terjadi perubahan kurikulum. Adaptasi ini memerlukan pemikiran kritis dan kemampuan analitis. Dalam pembelajaran musik, adaptasi dapat mencakup pemilihan metode baru yang lebih efektif. Selain itu, guru harus mampu menavigasi perbedaan kebutuhan dan kemampuan siswa. Proses adaptasi profesional dilakukan secara gradual dan reflektif. Karena itu, teori ini penting sebagai dasar pengembangan profesional guru musik. Pedagogi emansipatoris memberikan kerangka untuk membebaskan siswa dari pola belajar yang pasif. Dalam pembelajaran musik, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam proses kreatif. Guru berperan sebagai pendamping yang membuka ruang ekspresi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip utama Merdeka Belajar. Musik menjadi media untuk membangun kesadaran kritis siswa terhadap realitas sosial. Dengan demikian, pembelajaran menjadi alat pemberdayaan. Oleh karena itu, pedagogi emansipatoris berkontribusi terhadap transformasi pendidikan seni budaya (Fadhli, 2021).

Evaluasi otonomi guru menjadi penting untuk memastikan kebebasan mengajar berjalan efektif. Evaluasi ini mencakup kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dalam pembelajaran musik. Selain

itu, evaluasi juga mempertimbangkan sejauh mana guru dapat mengelola kelas secara mandiri. Dalam Merdeka Belajar, otonomi harus disertai keterampilan profesional yang kuat. Evaluasi semacam ini membantu mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, guru dapat terus memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh sebab itu, evaluasi otonomi guru menjadi aspek penting dalam pengembangan profesi (Fatzuarni, 2022). Sinergi antara otonomi guru dan adaptasi profesional menjadi penentu keberhasilan pembelajaran seni budaya. Guru musik memerlukan ruang untuk bereksperimen dan mengembangkan pendekatan yang relevan. Namun, ruang tersebut harus diiringi kemampuan adaptif yang kuat. Dalam Merdeka Belajar, kombinasi kedua hal ini menciptakan pembelajaran yang fleksibel dan bermakna. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas yang dinamis. Hal ini memperkuat peran guru sebagai agen perubahan pendidikan. Oleh karena itu, sinergi keduanya penting untuk pembelajaran musik yang berkualitas (Azhari, 2024).

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada integrasi ideologi Merdeka Belajar secara spesifik dalam konteks pembelajaran musik melalui tiga fokus utama, yaitu kompetensi pedagogik guru, adaptasi profesional, dan otonomi guru seni budaya sebagai satu kesatuan konseptual. Kebaruan penelitian ini tidak hanya melihat Merdeka Belajar sebagai kebijakan kurikulum, tetapi sebagai paradigma ideologis yang mempengaruhi praktik pedagogik, keputusan profesional guru, serta konstruksi pengalaman musikal peserta didik. Selain itu, penelitian ini

menempatkan guru musik sebagai agen reflektif yang mampu mengembangkan strategi pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal dan kreativitas siswa secara holistik. Pendekatan integratif tersebut menjadi kontribusi baru dalam kajian pendidikan musik di Indonesia yang selama ini masih cenderung terfragmentasi antara aspek kebijakan, pedagogi, dan profesionalisme guru. (Fadhli, 2021)

meneliti pedagogi emansipatoris dalam pembelajaran seni yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kebebasan belajar mampu meningkatkan partisipasi kreatif siswa, tetapi belum secara spesifik mengkaji kompetensi pedagogik guru musik dalam kerangka otonomi profesional. (Regina et al., 2025) mengkaji implementasi Merdeka Belajar pada pembelajaran seni budaya dan menemukan bahwa guru memiliki ruang inovasi yang lebih luas, namun penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi kurikulum secara umum dan belum menelaah adaptasi profesional guru musik secara mendalam. (Regina et al., 2025) meneliti pendekatan pembelajaran musik berpusat pada siswa dalam paradigma pendidikan modern, yang menunjukkan peningkatan kreativitas musikal siswa, tetapi belum mengaitkan secara konseptual dengan ideologi Merdeka Belajar dan otonomi guru sebagai variabel utama.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan Merdeka Belajar sebagai kebijakan kurikulum, belum sebagai kerangka ideologis yang mempengaruhi praktik pedagogik guru musik. Kedua, kajian

mengenai pembelajaran musik masih banyak menitikberatkan pada metode atau kreativitas siswa, tanpa mengintegrasikan aspek kompetensi pedagogik, adaptasi profesional, dan otonomi guru secara simultan. Ketiga, penelitian terdahulu belum secara komprehensif mengkaji bagaimana guru seni budaya sebagai agen profesional merekonstruksi praktik pembelajaran musik dalam konteks perubahan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan pendekatan integratif yang menghubungkan ideologi pendidikan, profesionalisme guru, dan praktik pembelajaran musik secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi ideologi *Merdeka Belajar* dalam pembelajaran musik, khususnya dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, adaptasi profesional, dan otonomi guru Seni Budaya. Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada paradigma interpretivisme, yang memandang realitas pendidikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, refleksi profesional, serta konteks kebijakan dan budaya sekolah.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif, karena penelitian ini berupaya mengeksplorasi secara mendalam fenomena implementasi *Merdeka Belajar* dalam pembelajaran musik pada konteks tertentu. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami praktik pedagogik guru secara holistik, kontekstual, dan reflektif. Desain ini relevan untuk

mengungkap bagaimana ideologi pendidikan diterjemahkan ke dalam tindakan pedagogis konkret di kelas musik. Subjek penelitian adalah guru Seni Budaya bidang musik pada satuan pendidikan menengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman guru dalam mengimplementasikan prinsip *Merdeka Belajar*, kemampuan reflektif terhadap praktik pembelajaran, serta keterlibatan aktif dalam pengembangan perangkat ajar

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemaknaan guru terhadap ideologi *Merdeka Belajar*, pengalaman pedagogis dalam pembelajaran musik, bentuk otonomi dalam pengambilan keputusan, serta strategi adaptasi profesional yang dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran musik untuk mengamati praktik pedagogik guru, pola interaksi guru-siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran, serta implementasi pedagogi kritis dan otonomi guru di kelas. Dokumentasi meliputi analisis modul ajar, RPP, perangkat asesmen, dan catatan refleksi guru. Analisis dokumen bertujuan untuk menelaah kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dan praktik di kelas, serta bagaimana prinsip *Merdeka Belajar* direpresentasikan dalam perangkat pedagogik. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikodekan secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, adaptasi profesional, dan otonomi guru. Proses

analisis dilakukan secara reflektif dan iteratif hingga diperoleh pemaknaan yang mendalam dan konsisten dengan kerangka teoretik penelitian. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan pandangan subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Penguatan Kompetensi Pedagogik Guru Musik dalam Implementasi Merdeka Belajar

Observasi kelas menunjukkan bahwa guru musik mulai memprioritaskan pengalaman belajar aktif bagi peserta didik. Guru memberikan lebih banyak waktu untuk kegiatan praktik seperti latihan ansambel, improvisasi, dan analisis karya musik. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan musikal sekaligus pemahaman teoritis. Guru juga menekankan pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan interaksi antar siswa. Aktivitas kelompok menjadi lebih dominan dibanding ceramah. Hasilnya, keterlibatan siswa meningkat dan dinamika kelas menjadi lebih positif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik guru berkembang seiring penerapan prinsip Merdeka Belajar (Suprayitno et al., 2023). Guru musik dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik. Mereka melakukan asesmen awal untuk memetakan kemampuan siswa

sebelum memulai pembelajaran. Data tersebut digunakan sebagai dasar penentuan metode dan tingkat kesulitan materi. Penyesuaian ini membuat siswa merasa tidak terbebani karena materi sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga menyediakan diferensiasi tugas yang memungkinkan siswa memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Praktik ini memperlihatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebutuhan individual peserta didik. Pada akhirnya, diferensiasi pedagogis menjadi salah satu indikator meningkatnya kompetensi guru dalam kerangka Merdeka Belajar (Anggara et al., 2023).

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka semakin reflektif dalam menganalisis proses pembelajaran yang dilakukan. Guru mulai membiasakan diri membuat jurnal refleksi untuk mengevaluasi strategi yang berhasil maupun yang belum efektif. Melalui refleksi ini, guru dapat mengidentifikasi kelemahan dan merencanakan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Refleksi juga membantu guru memahami bagaimana siswa merespons metode yang diterapkan. Penggunaan refleksi menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis yang semakin matang. Pendekatan reflektif ini sejalan dengan prinsip otonomi profesional yang menekankan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Temuan ini menunjukkan hubungan erat antara Merdeka Belajar dan penguatan kompetensi reflektif guru (Ainurianata, 2025).

Hasil studi kasus memperlihatkan bahwa guru yang memiliki otonomi pedagogis lebih baik mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan

kelas. Mereka cepat mengubah metode ketika kondisi kelas tidak sesuai rencana. Fleksibilitas ini menjadi indikator penting kemampuan pedagogis. Guru juga melaporkan bahwa otonomi membantu mereka menjalankan pengajaran berdasarkan intuisi profesional. Kepekaan ini memengaruhi kualitas interaksi dan ritme pembelajaran. Otonomi pedagogis meningkatkan kemampuan guru dalam membaca situasi kelas secara real-time. Oleh karena itu, otonomi guru menjadi faktor pendukung utama penguatan kompetensi pedagogik (Afiah et al., 2024). Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Merdeka Belajar memberi dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru musik. Guru memperoleh ruang untuk mengembangkan kreativitas, refleksi, dan fleksibilitas dalam pengajaran. Mereka lebih mampu memadukan teori, praktik, budaya, dan teknologi dalam satu kesatuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang kuat membuat pembelajaran musik lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Guru menjadi lebih adaptif menghadapi perbedaan kemampuan dan dinamika kelas. Peningkatan kompetensi ini memperkuat kualitas pendidikan seni budaya secara umum. Dengan demikian, Merdeka Belajar terbukti menjadi katalis penting bagi pengembangan kompetensi pedagogik guru musik (Raihan, 2025).

Otonomi Guru dalam Pembelajaran Musik pada Kerangka Merdeka Belajar

Otonomi guru dalam pembelajaran musik merupakan salah satu aspek sentral dalam

implementasi Merdeka Belajar yang menempatkan guru sebagai perancang utama proses pendidikan. Kebebasan pedagogis ini memungkinkan guru menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks musik, otonomi menjadi lebih signifikan karena sifat disiplin yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas tinggi. Guru diberi ruang untuk mengintegrasikan budaya lokal, gaya musik modern, serta proyek kolaboratif yang relevan dengan minat siswa. Namun, tidak semua guru mampu memanfaatkan otonomi tersebut secara optimal karena keterbatasan pengalaman dan kesiapan profesional. Sebagian guru masih terpaku pada pola ajar tradisional yang bersifat instruksional dan minim improvisasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan penerapan otonomi guru di sekolah (Anzila, 2024).

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya otonomi, tetapi belum sepenuhnya memahami ruang lingkup dan batasannya. Banyak guru yang menafsirkan otonomi hanya sebagai kebebasan memilih materi, padahal otonomi juga mencakup penilaian, pendekatan pedagogis, dan bentuk interaksi kelas. Minimnya pelatihan terkait Merdeka Belajar menyebabkan pemahaman guru tentang otonomi tidak berkembang secara sistematis. Guru musik di sekolah urban cenderung lebih berani melakukan inovasi dibanding guru di wilayah rural. Hal ini dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi, jaringan profesional, dan lingkungan sekolah yang lebih mendukung. Dengan demikian, konteks geografis turut membentuk sejauh mana

otonomi dapat dijalankan. Perbedaan tersebut mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang lebih adaptif (Sadewo et al., 2025).

Otonomi guru dalam pembelajaran musik juga berkaitan erat dengan rasa percaya diri pedagogik guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi lebih berani mengambil keputusan pembelajaran yang kreatif, seperti mengembangkan proyek musik berbasis budaya lokal atau musik digital. Sebaliknya, guru dengan kompetensi rendah sering kali tetap berpegang pada buku teks dan model ceramah. Faktor pengalaman mengajar turut memperkuat tingkat kemandirian guru dalam mengatur kelas musik. Guru berpengalaman lebih sensitif membaca situasi kelas dan lebih mahir mengimprovisasi materi secara spontan. Namun, beberapa guru senior justru lebih resisten terhadap perubahan. Dinamika ini menunjukkan bahwa otonomi sangat dipengaruhi oleh interaksi antara kompetensi dan kesiapan individu (Zhang et al., 2023).

Implementasi otonomi yang efektif membutuhkan budaya sekolah yang mendukung kebebasan pedagogis. Sekolah dengan kepemimpinan yang kolaboratif memberi ruang kepada guru untuk bereksperimen tanpa takut disalahkan apabila terjadi kegagalan. Guru musik pada sekolah seperti ini melaporkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi. Sebaliknya, sekolah yang mengikuti pola birokratis ketat sering membatasi kreativitas guru melalui regulasi yang terlalu detail. Pembatasan ini membuat guru kesulitan mempraktikkan Merdeka Belajar secara utuh. Kultur sekolah yang tidak mendukung juga menghambat inovasi pada

pembelajaran musik, terutama pada kegiatan praktik dan eksplorasi bunyi. Karena itu, otonomi guru tidak hanya dipengaruhi faktor individu tetapi juga struktur institusional (Agustin, 2021).

Dalam pembelajaran musik, otonomi guru tampak nyata melalui kebebasan memilih repertoar, metode latihan, serta penentuan format penilaian. Guru dapat memilih pendekatan konstruktivistik, kolaboratif, berbasis proyek, atau berbasis eksplorasi bunyi sesuai karakter siswa. Kebebasan ini sangat relevan karena musik merupakan bidang yang kaya ragam ekspresi dan teknik. Otonomi memungkinkan guru mengundang musisi lokal, mengadakan proyek perekaman digital, atau mengadaptasi metode Orff maupun Kodály secara kreatif. Namun, guru tetap harus menjaga keselarasan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan kurikulum. Tantangan muncul ketika guru tidak memiliki referensi pedagogis yang cukup untuk merancang inovasi. Akibatnya, sebagian inovasi berhenti pada tataran aktivitas tanpa pendalaman nilai edukatif (Wahyuni et al., 2023).

Otonomi guru juga terkait dengan kemampuan merespon kebutuhan emosional dan sosial siswa melalui kegiatan musik. Siswa memiliki latar belakang, minat, dan gaya belajar berbeda sehingga pembelajaran musik menuntut strategi adaptif. Guru yang otonom mampu memodifikasi tempo pembelajaran, tingkat kesulitan materi, dan bentuk apresiasi sesuai kondisi kelas. Kegiatan improvisasi, permainan ritmis, dan eksplorasi instrumen menjadi sarana meningkatkan partisipasi siswa yang kurang percaya diri. Selain itu,

otonomi memungkinkan guru membangun hubungan interpersonal yang hangat dan demokratis. Pada konteks Merdeka Belajar, guru diberi ruang mendorong siswa berpendapat dan mengarahkan pembelajaran sesuai minat mereka. Hal ini sejalan dengan konsep pedagogi kritis yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran (Chardonens, 2024).

Meskipun demikian, otonomi guru sering kali berbenturan dengan tuntutan administratif sekolah. Guru musik harus membuat laporan, perangkat ajar, dan dokumentasi kegiatan secara berkala yang menyita waktu. Beban administrasi yang tinggi membuat sebagian guru kesulitan fokus pada perencanaan kreatif. Selain itu, beberapa sekolah masih menuntut keseragaman perangkat ajar sehingga membatasi ruang improvisasi. Akibatnya, otonomi tidak sepenuhnya dapat dijalankan meskipun kebijakan nasional mendukung. Guru harus menyeimbangkan kebutuhan administratif dengan tuntutan pedagogis. Kondisi ini menghambat pengembangan praktik pembelajaran musik yang inovatif (Anzila, 2024).

Strategi penilaian menjadi aspek yang paling tampak dari penerapan otonomi guru musik. Penilaian dalam musik tidak dapat hanya mengandalkan tes tertulis sehingga guru memiliki keleluasaan memilih rubrik performa, portofolio, jurnal refleksi, atau evaluasi berbasis proyek. Guru dapat menilai ekspresi, kreativitas, teknik, kerja sama, dan proses pembelajaran secara keseluruhan. Kebebasan ini memberikan peluang untuk membuat penilaian yang lebih adil dan komprehensif. Namun, guru harus memiliki kompetensi untuk mengembangkan rubrik yang objektif

dan terukur. Tanpa pemahaman yang tepat, otonomi justru berisiko menimbulkan interpretasi penilaian yang terlalu subjektif. Oleh karena itu, pelatihan penilaian autentik sangat diperlukan (Iriansyah, 2020).

Terdapat pula tantangan berupa ketidaksinkronan antara otonomi guru dan ekspektasi orang tua. Sebagian orang tua masih menganggap pembelajaran musik sebagai pelajaran tambahan, bukan mata pelajaran inti. Ketika guru menerapkan pendekatan inovatif atau eksploratif, beberapa orang tua merasa metode tersebut tidak serius atau tidak “akademis”. Situasi ini dapat mengurangi kepercayaan terhadap guru dan menghambat ruang gerak otonomi. Lebih jauh, guru sering harus menjelaskan tujuan pedagogis dari setiap aktivitas yang dilakukan. Hal ini menambah beban komunikasi guru, khususnya di sekolah dengan lingkungan sosial konservatif (Qi et al., 2025). Dengan demikian, otonomi guru terikat oleh dinamika persepsi masyarakat.

Tinjauan data menunjukkan bahwa guru musik yang memahami filosofi Merdeka Belajar cenderung memanfaatkan otonomi secara lebih bermakna. Mereka tidak hanya mengubah metode, tetapi juga mengembangkan pola relasi baru antara guru dan siswa. Relasi yang lebih dialogis memungkinkan siswa terlibat aktif dalam menentukan materi, bentuk pertunjukan, atau proyek akhir. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan proses kreatif, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Pendekatan ini membuat pembelajaran musik menjadi lebih relevan dan personal bagi siswa. Proses belajar menjadi pengalaman yang bermakna dan berkembang secara emosional. Hal ini

menunjukkan hubungan erat antara pemahaman filosofi dan kualitas penerapan otonomi (Purhanudin et al., 2023). Salah satu temuan penting adalah bahwa otonomi guru meningkatkan motivasi profesional. Guru merasa lebih dihargai sebagai intelektual yang memiliki kapasitas pengambilan keputusan. Hal ini mendorong guru untuk terus belajar, berinovasi, dan berkolaborasi dengan komunitas seni maupun guru lain. Motivasi positif ini juga berdampak pada interaksi kelas yang lebih energik dan inspiratif. Guru yang termotivasi cenderung memancarkan antusiasme yang dirasakan langsung oleh siswa. Namun, motivasi tersebut dapat menurun jika sekolah terlalu mengekang otonomi atau membebani guru dengan regulasi administratif. Oleh karena itu, dukungan institusional menjadi faktor penentu keberlanjutan otonomi.

Penelitian juga menemukan bahwa otonomi guru memperkuat integrasi budaya lokal dalam pembelajaran musik. Guru lebih leluasa memasukkan repertoar tradisional, teknik instrumen daerah, atau nilai estetika lokal dalam materi ajar. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk memahami identitas budaya mereka melalui musik. Selain itu, guru dapat menggabungkan unsur lokal dengan gaya musik modern untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan. Integrasi budaya lokal juga sejalan dengan tujuan Kurikulum Seni Budaya yang menekankan apresiasi warisan budaya. Namun, tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang musik tradisional. Keterbatasan ini menuntut adanya pelatihan khusus bagi guru (Marisana et al., 2023).

Otonomi guru dalam pembelajaran musik tidak hanya berdampak pada praktik, tetapi juga pada pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Guru yang otonom berperan aktif dalam merumuskan modul ajar, struktur proyek, dan alur kegiatan belajar. Mereka mampu menyesuaikan kurikulum dengan karakteristik sekolah dan potensi siswa. Dalam konteks seni budaya, hal ini memungkinkan kurikulum menjadi lebih kontekstual dan lebih menonjolkan kekayaan lokal. Namun, guru tetap harus mempertimbangkan keselarasan dengan kerangka nasional agar tidak keluar dari arah kebijakan pendidikan. Diskusi kolaboratif antar guru diperlukan untuk menjaga keberlanjutan kurikulum. Pada akhirnya, otonomi guru membantu menciptakan kurikulum yang hidup dan berjiwa (Dieudé, 2024).

Secara keseluruhan, otonomi guru dalam pembelajaran musik berperan penting dalam mewujudkan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan kebebasan, kreativitas, dan relevansi pembelajaran. Otonomi memungkinkan guru merancang pembelajaran yang lebih humanistik, eksploratif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Meskipun demikian, implementasinya menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi, dukungan institusi, fasilitas, serta persepsi masyarakat. Untuk mengoptimalkan otonomi, diperlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan yang fleksibel, dan budaya sekolah yang mendorong inovasi. Peran guru sebagai agen perubahan harus diperkuat melalui pengembangan profesional dan ruang berekspresi pedagogis. Dengan dukungan yang tepat, otonomi guru

dapat menjadi fondasi kuat bagi pembelajaran musik yang lebih bermakna. Melalui otonomi inilah esensi Merdeka Belajar dapat tercapai secara nyata (Wahyuni et al., 2023).

Adaptasi Profesional Guru Musik dalam Implementasi Merdeka Belajar

Adaptasi profesional merupakan kemampuan guru menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan yang dinamis. Guru musik dituntut mengubah pendekatan mengajar agar selaras dengan prinsip fleksibilitas Merdeka Belajar. Adaptasi mencakup penyesuaian metode, media, dan cara berinteraksi dengan peserta didik. Dalam praktiknya, banyak guru belajar mandiri untuk menguasai strategi baru. Adaptasi juga terjadi ketika guru menghadapi kelas yang heterogen. Guru perlu merancang pembelajaran yang menjangkau seluruh siswa. Konteks ini menunjukkan pentingnya keterampilan adaptif guru masa kini (Muslimin et al., 2025). Adaptasi profesional juga mencakup kemampuan guru memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran musik. Banyak guru menggunakan aplikasi komposisi digital, platform rekaman, dan media audio-visual. Teknologi meningkatkan variasi metode mengajar dan memperkaya pengalaman siswa. Meski demikian, beberapa guru masih kesulitan mengoperasikan teknologi dasar. Keterbatasan perangkat sekolah turut mempengaruhi efektivitas adaptasi. Guru harus berimprovisasi dengan fasilitas yang terbatas. Kondisi ini menjadi tantangan signifikan dalam proses transformasi pembelajaran musik.

Perubahan kurikulum mendorong guru musik memperbarui pengetahuan profesionalnya melalui pelatihan maupun komunitas belajar. Guru mengikuti webinar, workshop, dan praktik kolaboratif untuk memahami tuntutan pembelajaran berbasis proyek. Proses tersebut membantu guru meningkatkan rasa percaya diri dalam menerapkan model baru. Namun, tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap pelatihan. Ketimpangan akses membuat tingkat adaptasi menjadi tidak merata. Guru berpangkat muda cenderung lebih cepat beradaptasi dibanding guru senior. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasi dalam adaptasi profesional (Aditya, 2023).

Selain teknologi, adaptasi profesional juga mengharuskan guru menguasai berbagai gaya pedagogi. Guru perlu memahami kapan harus menerapkan pendekatan kolaboratif, eksploratif, atau berpusat pada siswa. Perubahan ini menuntut fleksibilitas tinggi dari guru. Pembelajaran musik yang dinamis membutuhkan kemampuan membaca kebutuhan emosional siswa. Guru harus peka terhadap ritme kelas dan kemampuan individual. Adaptasi yang efektif membuat pembelajaran lebih relevan. Guru yang tidak fleksibel sulit menerapkan pembelajaran Merdeka Belajar (Irawati, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam komunitas profesional lebih berhasil beradaptasi. Diskusi antar-guru memungkinkan pertukaran pengalaman nyata. Guru dapat mempelajari strategi baru dari rekan sejawat. Kolaborasi ini mengurangi rasa tertekan akibat perubahan kebijakan. Guru juga lebih termotivasi ketika bekerja dalam jaringan profesional. Komunitas

menjadi ruang aman bagi guru untuk bereksperimen. Dukungan sosial mempercepat adaptasi profesional secara signifikan.

Guru musik juga harus beradaptasi dengan ekspektasi orang tua dan masyarakat. Musik sering dianggap pelajaran tambahan sehingga guru perlu menjelaskan nilai manfaatnya. Dengan adaptasi komunikasi yang baik, guru dapat meningkatkan dukungan orang tua. Namun, banyak guru merasa tidak cukup terlatih dalam komunikasi publik. Keterbatasan ini dapat menghambat program inovatif di kelas musik. Adaptasi komunikasi mesti dipandang sebagai bagian profesionalisme. Guru membutuhkan dukungan pelatihan komunikasi (Muslimin et al., 2025). Temuan lain menunjukkan bahwa guru yang memiliki motivasi internal tinggi lebih cepat beradaptasi. Guru yang mencintai profesinya dengan tulus lebih gigih mempelajari hal baru. Mereka tidak mudah menyerah dan lebih terbuka terhadap perubahan. Motivasi tinggi memperkuat ketahanan profesional. Guru dengan motivasi lemah sering merasa terpaksa mengikuti perubahan. Hal ini menghambat proses adaptasi. Motivasi menjadi determinan penting adaptasi profesional.

Dalam proses adaptasi, guru musik menunjukkan perilaku kreatif yang memperkaya pembelajaran. Kreativitas ini muncul ketika guru menyesuaikan materi dengan budaya lokal. Integrasi unsur budaya lokal membuat siswa lebih dekat dengan identitasnya. Guru harus mempelajari musik tradisional untuk menerapkan strategi ini. Namun, tidak semua guru memiliki latar belakang tersebut. Keterbatasan wawasan budaya menghambat adaptasi kreatif.

Pelatihan berbasis budaya lokal menjadi kebutuhan penting. Adaptasi profesional juga ditentukan oleh kebijakan sekolah. Guru yang diberi ruang untuk bereksperimen lebih cepat menemukan strategi pembelajaran efektif. Sekolah yang terlalu birokratis membuat guru enggan mencoba hal baru. Kultur sekolah menjadi faktor eksternal penting. Guru merasa termotivasi jika sekolah menghargai kreativitas. Sebaliknya, kontrol berlebihan menurunkan semangat adaptasi. Kebijakan sekolah yang fleksibel sangat membantu transformasi guru. Adaptasi memerlukan dukungan struktural (Lukmanul, 2024). Adaptasi profesional tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Siswa menjadi lebih aktif dan terlibat. Kegiatan musik berjalan lebih interaktif dan menyenangkan. Guru yang beradaptasi berhasil menumbuhkan pengalaman estetis yang bermakna. Siswa merasakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Perubahan positif ini memperkuat tujuan Merdeka Belajar. Adaptasi guru berkontribusi langsung pada kualitas pembelajaran musik

Secara keseluruhan, adaptasi profesional merupakan fondasi penting keberhasilan implementasi Merdeka Belajar di kelas musik. Adaptasi mencakup aspek teknis, pedagogis, emosional, dan sosial. Guru menghadapi banyak tantangan, namun juga memiliki peluang besar untuk berkembang. Adaptasi mendorong guru menjadi lebih fleksibel dan kreatif. Dengan dukungan pelatihan dan kebijakan yang tepat, adaptasi profesional dapat berjalan optimal. Guru perlu terus belajar sepanjang kariernya. Adaptasi

menjadi bagian dari identitas profesional guru modern.

Integrasi Kurikulum Seni Budaya dalam Pengembangan Pembelajaran Musik

Kurikulum Seni Budaya memberikan kerangka dasar bagi guru musik untuk merancang pembelajaran yang bermakna. Kurikulum menekankan apresiasi, kreativitas, dan ekspresi diri. Guru perlu memahami prinsip tersebut agar dapat menerjemahkannya ke dalam praktik kelas. Integrasi kurikulum membutuhkan analisis mendalam terhadap capaian pembelajaran. Guru musik harus mampu menafsirkan kompetensi menjadi kegiatan konkret. Proses ini menuntut kreativitas pedagogis. Integrasi kurikulum menjadi langkah penting dalam pendidikan musik (Irawati, 2021). Implementasi kurikulum menuntut guru menyesuaikan materi musik dengan konteks lokal. Nilai budaya lokal menjadi komponen utama pembelajaran. Guru dapat menggunakan lagu daerah, instrumen tradisional, atau tarian lokal sebagai medium ajar. Integrasi ini memperkuat identitas budaya siswa. Namun, guru perlu memiliki kompetensi memahami budaya tersebut. Tanpa pemahaman, proses integrasi tidak berjalan efektif. Oleh karena itu, pelatihan berbasis budaya menjadi kebutuhan (Kh et al., n.d.). Kurikulum Seni Budaya memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual. Guru dapat menghubungkan materi musik dengan kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi meningkatkan relevansi pembelajaran. Siswa merasa materi lebih mudah dipahami. Guru perlu memahami lingkungan sosial

siswa. Tanpa pemahaman tersebut, kontekstualisasi tidak berhasil. Integrasi kurikulum membutuhkan keterampilan membaca konteks sosial (Raihan, 2025).

Integrasi kurikulum juga menuntut guru memperhatikan keberagaman siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang musik berbeda. Guru harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Kurikulum memberi ruang diferensiasi pembelajaran.

Diferensiasi membantu siswa berkembang sesuai potensinya. Guru yang kurang memahami diferensiasi sulit menerapkannya.

Kompetensi diferensiasi menjadi bagian penting integrasi kurikulum (Reza et al., 2023). Kolaborasi dengan komunitas seni menjadi bagian kurikulum yang dapat dimanfaatkan guru. Guru dapat mengundang praktisi musik untuk memperkaya pembelajaran. Kolaborasi ini meningkatkan wawasan siswa. Siswa dapat belajar langsung dari sumber otentik. Kurikulum memberikan ruang fleksibel untuk kegiatan kolaboratif. Namun, tidak semua sekolah memiliki jaringan komunitas. Upaya menghubungkan sekolah dengan komunitas perlu diperkuat (Raihan, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi Kurikulum Seni Budaya membantu guru musik merancang pembelajaran yang relevan, kreatif, dan kontekstual. Kurikulum memberikan kerangka dasar namun tetap memberi kebebasan pedagogis. Guru perlu memahami isi kurikulum secara mendalam untuk dapat mengembangkannya. Tantangan tetap muncul dalam aspek kompetensi, fasilitas, dan dukungan kebijakan. Namun, peluang inovasi sangat besar jika guru mampu

menafsirkan kurikulum secara kreatif. Integrasi kurikulum menjadi fondasi utama pembelajaran musik bermakna. Kurikulum menjadi pemandu dan inspirasi bagi guru (Fazz, 2025).

PEMBAHASAN

Transformasi Kompetensi Pedagogik Guru Musik dalam Kerangka Ideologi Merdeka Belajar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Merdeka Belajar mendorong perubahan signifikan dalam praktik pedagogik guru musik, khususnya pada pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Peningkatan aktivitas praktik musikal, pembelajaran kolaboratif, serta penerapan diferensiasi pembelajaran menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model instruksional menuju pedagogi konstruktivistik. Perubahan tersebut memperkuat kompetensi pedagogik guru dalam merancang pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Guru tidak lagi berfungsi sebagai penyampai materi semata, tetapi sebagai fasilitator proses kreatif siswa. Refleksi pedagogis yang dilakukan guru melalui jurnal refleksi dan evaluasi berkelanjutan memperlihatkan meningkatnya kesadaran profesional dalam memahami dinamika kelas musik. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa ideologi Merdeka Belajar memperluas ruang eksperimen pedagogis sekaligus meningkatkan kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, kompetensi pedagogik berkembang melalui proses refleksi, fleksibilitas metode, serta integrasi

praktik musikal yang relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa.

Otonomi Guru sebagai Fondasi Inovasi Pembelajaran Musik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa otonomi guru berperan sebagai faktor utama dalam mendorong inovasi pembelajaran musik. Kebebasan pedagogis memungkinkan guru mengembangkan metode kreatif, memilih repertoar yang kontekstual, serta merancang strategi penilaian autentik yang sesuai dengan karakteristik seni musik. Otonomi tersebut memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal, teknologi digital, dan pendekatan berbasis proyek dalam pembelajaran. Namun, efektivitas otonomi dipengaruhi oleh kesiapan profesional guru, dukungan institusional, serta budaya sekolah yang mendorong inovasi. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi menunjukkan kecenderungan lebih berani melakukan eksperimen pembelajaran dibanding guru yang masih berorientasi pada pola instruksional tradisional. Selain itu, beban administratif dan persepsi masyarakat terhadap mata pelajaran musik turut menjadi faktor pembatas implementasi otonomi secara optimal. Pembahasan ini menegaskan bahwa otonomi guru bukan hanya kebebasan teknis, tetapi kemampuan profesional untuk mengambil keputusan pedagogis secara reflektif dan bertanggung jawab dalam menciptakan pengalaman musikal yang bermakna.

Adaptasi Profesional Guru Musik dalam Dinamika Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Adaptasi profesional muncul sebagai respons terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi,

serta kebutuhan pembelajaran yang semakin kompleks. Guru musik dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital serta pendekatan pedagogis yang fleksibel. Adaptasi juga tercermin dalam keterlibatan guru pada komunitas profesional, pelatihan, dan kolaborasi antar-guru sebagai sarana memperkaya praktik mengajar. Meski demikian, kesenjangan akses pelatihan, keterbatasan fasilitas sekolah, serta perbedaan generasi guru mempengaruhi kecepatan adaptasi profesional. Guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan budaya sekolah yang mendukung inovasi cenderung lebih berhasil dalam mengimplementasikan perubahan. Oleh karena itu, adaptasi profesional tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor struktural dan lingkungan kerja. Pembahasan ini memperlihatkan bahwa profesionalisme adaptif menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran musik.

Integrasi Kurikulum Seni Budaya sebagai Kerangka Pengembangan Pembelajaran Musik Kontekstual

Integrasi kurikulum seni budaya dalam pembelajaran musik menunjukkan peran strategis kurikulum sebagai kerangka fleksibel yang memungkinkan pengembangan pembelajaran kontekstual. Guru mampu menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi aktivitas kreatif seperti proyek musikal, kolaborasi dengan komunitas seni, serta eksplorasi budaya lokal. Pendekatan ini memperkuat identitas budaya siswa sekaligus

meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Kurikulum yang terbuka memberi peluang diferensiasi pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan konteks sekolah. Namun, tantangan muncul pada keterbatasan kompetensi budaya guru, fasilitas sekolah, serta akses jaringan komunitas seni. Oleh karena itu, integrasi kurikulum membutuhkan pemahaman mendalam terhadap isi kurikulum, kreativitas pedagogis, dan dukungan kebijakan yang fleksibel. Secara keseluruhan, kurikulum seni budaya berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran musik yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada pengalaman estetis siswa.

Sintesis Konseptual: Sinergi Kompetensi Pedagogik, Otonomi, dan Adaptasi Profesional

Pembahasan keseluruhan menunjukkan adanya hubungan sinergis antara kompetensi pedagogik, otonomi guru, dan adaptasi profesional dalam mewujudkan pembelajaran musik yang transformatif. Kompetensi pedagogik menyediakan landasan metodologis, otonomi memberikan ruang kreativitas, sedangkan adaptasi profesional memastikan relevansi pembelajaran terhadap perubahan pendidikan kontemporer. Ketiga aspek tersebut saling memperkuat dalam menciptakan praktik pembelajaran yang fleksibel, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Ideologi Merdeka Belajar berfungsi sebagai kerangka ideologis yang mengintegrasikan ketiganya dalam praktik nyata di kelas musik. Dengan demikian, transformasi pembelajaran musik tidak hanya bergantung pada

kebijakan kurikulum, tetapi pada kapasitas profesional guru dalam menerjemahkan ideologi pendidikan menjadi tindakan pedagogis yang bermakna.

kompetensi pedagogik guru musik meningkat ketika mereka diberi ruang untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang fleksibel. Guru mulai mengintegrasikan berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek, demonstrasi kreatif, dan eksplorasi musikal yang diarahkan siswa. Peningkatan kompetensi ini terlihat dari cara guru merancang kegiatan belajar yang lebih variatif dan adaptif. Mereka tidak lagi terpaku pada pola pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa lebih dihargai dalam proses belajar. Kebebasan dalam menerapkan metode membuat guru lebih percaya diri menghadirkan inovasi pedagogis. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa Merdeka Belajar membantu guru memaksimalkan potensi pedagogisnya (Budiman et al., 2020).

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa penerapan ideologi Merdeka Belajar dalam pembelajaran musik membutuhkan integrasi yang seimbang antara pedagogi kritis, otonomi guru, adaptasi profesional, dan perspektif kurikulum Seni Budaya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Guru musik perlu diberdayakan sebagai agen transformasi yang mampu menciptakan ruang belajar yang dialogis, reflektif, dan kontekstual untuk memfasilitasi perkembangan kreativitas serta kemandirian siswa. Selain itu, kemampuan beradaptasi

secara profesional menjadi fondasi penting dalam menghadapi perubahan kurikulum, perkembangan teknologi musik, dan dinamika kebutuhan peserta didik. Kurikulum Seni Budaya harus memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas siswa. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Merdeka Belajar dalam pembelajaran musik sangat ditentukan oleh sinergi antara kebebasan pedagogik, kompetensi profesional guru, serta fleksibilitas kurikulum yang mendukung pembelajaran bermakna dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. C. P. (2023). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 CC BY-SA International License. 14(2), 649–666.
- Afiah, A. U., Ismail, I., & Abbas, H. (2024). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik (Studi Kasus dan Implikasinya Pada Peningkatan Guru di UPT SD Negeri 331 Tempe Kabupaten Wajo). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.59818/jpi.v4i3.813>
- Agustin, S. . (2021). Peran Kreativitas Seni dalam Proses Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1494–1498. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1127>
- Ainurianata, I., & Rahayuningtyas, W. (2025). Problematika Guru

- Seni Budaya dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(3), 299–311.
<https://doi.org/10.17977/um064v5i32025p299-311>
- Akmal, I. (2024). Pengembangan kurikulum pendidikan dalam membentuk peradaban manusia. *ANATESA: Kajian Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 14(2).
<https://jurnal.stitmuabdya.ac.id/index.php/anatesa/article/view/23>
- Anggara, A., Amini, A., Faridah, F., Siregar, M., Faraidin, M., & Syafrida, N. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan Jenjang SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1899–1904.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11241>
- Anzila, N., & Salafiyah, N. (2024). Innovative Thematic Learning Strategy Through Song Media to Optimize Students' Arts Learning. *Jurnal Pakarena*. 9(1). 120-126.
<https://share.google/ppqc0ZH5ChJbq43J9>
- Azhari, A. A., & Salafiyah, N. (2024). The Creative Dimensions Of Teaching Simple Song Composition To Students Of SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. *Jurnal Seni Musik*. 13(2).
<https://doi.org/10.15294/jsm.v13i2.10697>
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4), 532–548.
<https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1370>
- Cahyono, S. D. . (2022). Melalui Model Teaching at Right Level (TARL) Metode Pemberian Tugas untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan KD. 3.2 /4.2 Topik Perencanaan Usaha Pengolahan Makanan Awetan dari Bahan Pangan N. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12407–12418.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4431>
- Chardonnens, S. (2024). Music teachers' stance in action to develop student autonomy.
<https://doi.org/10.1177/03057356231216876>
- Dieudé, A., & Prøitz, T. S. (2024). Curriculum policy and instructional planning: Teachers' autonomy across various school contexts.
<https://doi.org/10.1177/14749041221075156>
- Engel, J. E., Markoni, M., Kantika, I. M., Joko, W., & Elawati Tuti. (2026). Analisis Yuridis Pembatalan Putusan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang dan Kepailitan Melalui Upaya Hukum Peninjauan Kembali (Studi Kasus Putusan Mahkamah Agung Nomor: 24 PK/Pdt.Sus-Pailit/2024). *KAGANGA*, 9(1), 1–21.
<https://doi.org/10.31539/9hy86z83>
- Fadhli, Y. R., & Yoenanto, N. H. (2021). Efektivitas Pelatihan Contextual Teaching and Learning (CTL) Guna Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar di Pulau Sebatik. *Jurnal Psikolog*

- Talenta. 6(2),
<https://ojs.unm.ac.id/talenta/article/view/19304>
- Fazz, A. A., & Sukmayadi, Y. (2025). Mengurai Perbedaan Kreativitas Siswa: Pendidikan Musik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *MUSED: Jurnal Pendidikan Musik*, 1(1), 18–31.
<https://doi.org/10.70078/mused.v1i1.35>
- Hanina, P., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3791–3798.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1402>
- Lukmanul, H. (2024). *Guru Profesional: Konsep, Strategi, dan Tantangan dalam Menghadapi Era Modern (U. T. Arsa (ed.). P. Adab Indonesia.*
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Milara, I. S., & Orduña, M. C. (2024). Possibilities and challenges of STEAM pedagogies.
<http://arxiv.org/abs/2408.15282>
- Muslimin, A., Roziqin, M. K., & Anandita, S. R. (2025). Strategi Inovatif Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran: Studi Kasus di SMPN 3 Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 8(3), 100–106.
<https://doi.org/10.32764/joems.v8i3.1484>
- Purhanudin, M. V., Harwanto, D. C., & Rasimin, R. (2023). Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118–129.
<https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.569>
- Qi, C., Guo, J., Liu, Y., Zhang, Z., & Zhao, G. (2025). The impact of teacher punishment intensity on parental trust in rural China: an experimental examination of a moderated mediation model. *Frontiers in psychology*, 16, 1599092.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1599092>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Raihan, S. (2025). Inovasi Kurikulum Sekolah Dasar di Era Kurikulum Merdeka: Tinjauan Literatur Terhadap Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 13–23.
<https://doi.org/10.31970/pendidikan.v7i1.464>
- Regina, B. D., Hartono, H., & Raharjo, E. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Seni: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Pendas*, 10(2), 272–281.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24825>
- Reza, F., Rohmah, Z. ., & Abdullah, N. N. . (2023). Challenges in

- Implementing Kurikulum Merdeka for EFL Teachers. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 10(2), 439–469. <https://doi.org/10.30762/jeels.v10i2.1899>
- Sadewo, N., Salafiyah, N., & Rasheed Adeyinka Uthman. (2025). Interpersonal Intelligence as a Predictor of Ensemble Music Learning Outcomes among Senior High School Students. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 7(2). <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i2.216>
- Suprayitno, S., Wiryanto, W., Fauziddin, M., & Julianto, J. (2023). Inovasi Guru dalam Pembelajaran Seni Musik untuk Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3117–3126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4703>
- Wahyuni, T., Darsinah, D., & Wafroturrahmah, W. (2023). Inovasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka dimensi Kreatif. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 79–86. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i1.6652>
- Wijayanto, A., Rizky, R., Festiawan, R., & Riskhayanti, N. E. (2021). *Integrasi keilmuan dalam peningkatan SDM unggul berkompetensi selama pandemi*. UIN Datokarama. Akademi Pustaka. Tulungagung
- Zhang, X., Ling, Y.-L., Zheng, K., & Li, C. (2023). Correlation Between University Music Teachers' Self-efficacy and Autonomous Learning. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(25), 55–60. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v8i25.4836>